

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Secara etimologis, istilah metode berasal dari kata Yunani “methodos”, kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melalui dan “hodos” yang berarti cara atau jalur. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata utama “contoh” adalah “contoh”, yaitu, (perbuatan atau benda, dsb) yang patut ditiru dan ditiru.” Secara terminologi, al-uswah artinya orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan.¹

Metode Tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia patut dicontoh. Manusia adalah bagian dari alam ketika setiap manusia mendambakan kehadiran satu atau lebih sosok yang layak dijadikan panutan dalam hidup dan kehidupannya, membimbing manusia di jalan kebenaran dan menaati hukum-hukum Tuhan yang dituntunnya. Dalam hal ini Rasulullah melihat orang yang paling sempurna dan paling mulia dalam implementasi al-Qur'an dalam realitas kehidupan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21 sebagai berikut:



¹Al-Raghib Al-Ashfahaani,1992. “*Mufradat Al-fadh Al-Qur'an*”. Beirut: Dar al-Qalam, h. 76.



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Imam Qurafi yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan bahwa keberadaan Muhammad-sahab dapat berperan sebagai utusan, mufti, ketua hakim, tokoh masyarakat dan panutan bagi umatnya. Jadi, metode keteladanan (dll) diartikan sebagai metode yang menunjukkan jalan atau jalur yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui tindakan atau perilaku keteladanan (teladan). Namun, produksi perangkat ajaran Islam keteladanan berdasarkan keterlibatan langsung anak-anak dalam kegiatan terpuji dengan harapan anak dapat meneladani dan meneladani kegiatan terpuji yang berkaitan dengan agama dan akhlak. . Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad, menjadikan Nabi sebagai acuan dalam segala hal, termasuk metode pengajaran dan pendidikan.

Menurut Syekh Akram Mishbah Utsman, “Seorang anak membutuhkan teladan, dia mengikuti teladan orang tua atau gurunya, karena anak cenderung meniru dan mengikuti. Ketika seorang anak menyukai seseorang, mereka mengikuti dan berjalan dengan gayanya dan berusaha untuk menirunya.

Ibu adalah pendidik dan tokoh utama anak. Anak meniru bentuk kata, perbuatan dan tindakan, membenamkan diri dalam kepribadian anak. Keinginan seorang anak dapat terwujud ketika mereka melihat karakter teladan yang menarik perhatian mereka. Baik orang tua maupun guru harus membangun moralitas sendiri

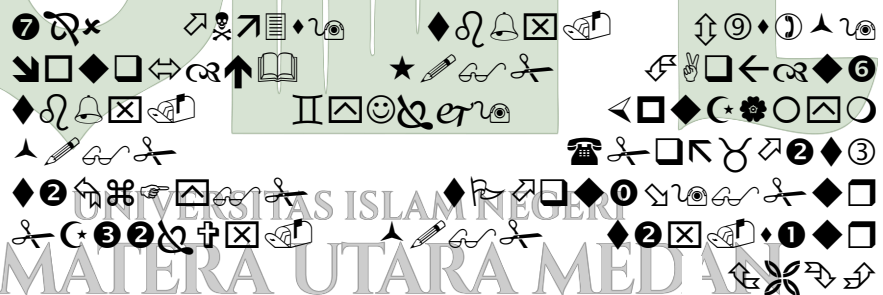
untuk mendorong anak mengikutinya. Semakin anak bertanya-tanya, semakin besar keinginannya untuk meniru.

Dapat disimpulkan bahwa metode Uswah (metode keteladanan) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama dan akhlak anak. Karena anak-anak melihat orang dewasa di sekitarnya sebagai panutan.



B. Teori Metode Keteladanan

Ungkapan kata *etch* disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Ahzab/33:21, Q.S Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S al-Mumtahanah/60: 6. Kata *etsa* dalam Surat Al-Ahzab menjelaskan keteladanan Nabi saw dan Surat Al-Mumtahanah pada ayat 4 dan 6 menjelaskan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Mengenai Q.S Al-Ahzab/33: 21 berkata :

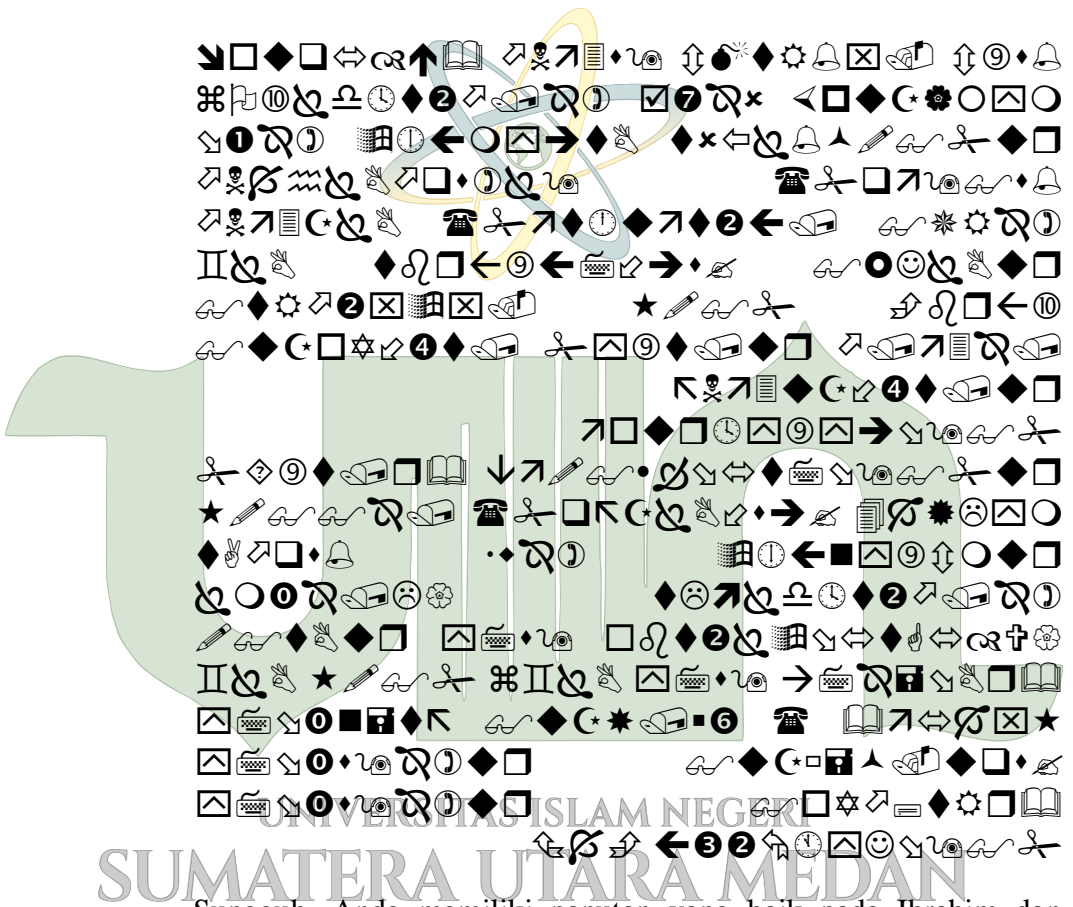


“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam mengikuti teladan Nabi SAW. dalam perkataan, perbuatan dan perilaku. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada umatnya untuk mencontoh Nabi

Muhammad dalam kasus Al Ahzab, yaitu mengikuti kesabaran, ikhtiar, dan menunggu jalan keluar Allah, yaitu cobaan dan kesengsaraan Allah menuju pertolongan. dan kemenangan seperti yang dijanjikan Tuhan.²

Sedangkan contoh dalam Q.S Al-Mumtahanah/60 ayat 4 yang mengungkapkan contoh Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:



Sungguh, Anda memiliki panutan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang di sekitarnya ketika mereka memberi tahu orang-orangnya: “Sesungguhnya kami telah memisahkan kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, kami telah melarang (kekafiranmu), dan ada permusuhan antara mereka dan kami dan

²Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1989. "Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3". Jakarta: Geema Insani Press, h. 84.

kamu, dan membenci kamu selamanya sampai kamu percaya kepada Tuhan saja”, selain Ibrahim kata-kata untuk ayahnya: "Sungguh aku minta maaf atas namamu, tapi aku bisa (melawan) melawan Tuhan dengan tidak menolak sama sekali." (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami percaya, dan hanya kepada-Mu kami bertobat, dan hanya kepada-Mu kami kembali. . (Q.S. Al-Mumtahanah/60:4).

Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat ini berbunyi sebagai berikut: Sesungguhnya orang-orang mukmin, kamu telah mendapatkan contoh yang baik tentang sikap, tingkah laku, dan tabiat nabi Ibrahim dan orang-orang mukmin yang bersamanya atau dengan para nabi sebelum nabi Ibrahim.-ra-ham. Contohnya adalah ketika mereka secara eksplisit memberi tahu orang yang tidak mempercayai mereka: kebencian dan permusuhan selamanya, sampai kamu percaya hanya pada Tuhan;

Menurut teori yang dikemukakan oleh Noer Aly Hery, bagi siswa, khususnya anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, metode keteladanan (uswah hasanah) sangat mempengaruhi perilakunya dalam aktivitas sehari-hari atau saat bekerja keras. tugas Pendidik sebagai pengemban dan pelaksana nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak dengan menggunakan metode ini.³

Menurut keyakinan Islam, menjadi teladan yang baik adalah metode pengajaran yang paling besar pengaruhnya bagi siswa. Ketika seorang anak menemukan pada gurunya teladan yang baik dalam segala hal, dia telah menyerap prinsip-prinsip kebaikan dan memasukkan berbagai etika Islam ke dalam jiwanya.

³Noer Aly Hery, 1999. “*Ilmu Pendidikan Islam*”. Jakarta: Logos, h. 178.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Pada prinsipnya, kelebihan dan kekurangan metode keteladanan (uswah hasanah) tidak dapat diketahui secara konkrit. Namun secara abstrak dapat diartikan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Armei Arif menjelaskan kelebihan metode keteladanan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di sekolah. Pelatih tidak hanya mengajar di kelas. Terkadang dia harus memberi juga di luar sekolah. Bentuk ajaran yang diajarkan dan dipraktikkan adalah berbagai jenis pendidikan perilaku, seperti pengenalan akidah, tata cara ibadah, budi pekerti (akhlak) atau pelatihan lainnya. Dengan bantuan contoh, anak lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Lebih mudah bagi pendidik untuk menilai hasil belajar siswa.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih tepat sasaran dan lebih baik tercapai, guru harus menampilkan contoh perilaku yang sesuai dengan pendidikan agama.
- 4) Jika lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat memberi contoh yang baik dan memberikan contoh yang baik maka akan timbul keadaan yang baik.
- 5) Keteladanan pendidik dengan siswa memiliki hubungan harmonis.
- 6) Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, bahkan mempengaruhi siswa untuk meniru tindakan guru tanpa disuruh.
- 7) 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena paham bahwa ditiru oleh siswanya.⁴

b. Kelemahan

⁴Arief Armai, 2002. “ *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*”. Jakarta: Ciputat Press, h. 128.

Selain kelebihan dan kekurangan dibandingkan metode lainnya, metode pemodelan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam hal ini dalam proses belajar mengajar, jika karakter yang ditiru bukan guru yang baik, maka siswa cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik pula.
- 2) Jika hanya teori tanpa implementasi yang ditawarkan dalam proses belajar mengajar, maka sulit mengontrol tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁵
- 3) Orang tua dan pendidik adalah orang yang mereka idolakan seorang anak. Untuk melakukan ini, mereka harus memiliki karakter yang baik. Namun, ketika orang tua memiliki ciri-ciri yang merepotkan di rumah, mereka membentuk kepribadian dan moral yang buruk dari anak-anak. Jika teladannya tidak baik, anak-anak akan mengikuti contoh yang buruk.⁶

D. Bentuk-Bentuk Pendidikan Keteladanan

Prof. Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan pengaruh keteladanan berpindah kepada orang yang meneladani melalui beberapa cara, antara lain:

1. Pengaruh yang tidak spontan atau tidak sengaja

Keteladanan yang tidak sengaja adalah sejauh mana seorang teladan memiliki sifat-sifat seperti bidang keilmuan, kepemimpinan, sebuah ketulusan yang dapat mendorong orang untuk meneladaninya.

2. Pengaruh yang disengaja

⁵Ibid h. 123.

⁶S. Nasution, 2000. *“Didaktif Asas-Asas Mengajar”*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 10.

orang yang tulus yang dapat menginspirasi orang untuk meniru dia. dan memahami bahwa dirinya bertanggung jawab kepada Tuhan.⁷

Jadi bentuk keteladanan dalam pendidikan anak ada dua, yaitu keteladanan tidak sengaja dan keteladanan disengaja. Keteladanan yang tidak sengaja seperti yang kita ketahui mejadi seorang guru haruslah mencontohkan yang baik kepada siswanya serta memlihara tingkah lakunya dan bertanggung jawab kepada Allah SWT.

E. Unsur-Unsur Keteladanan

Naluri ketundukan dapat dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru. Dalam perkembangan, Naluri imitatif memimpin dan berpuncak pada pemeliharaan konsep pendidikan Islam, sehingga naluri imitatif dilengkapi dengan kesadaran, motivasi dan cita-cita yang tinggi. Hal ini terlihat misalnya pada unsur peniruan :

1. Kesenangan untuk meniru dan mengikuti.

Ini biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka didorong oleh keinginan samar yang membuat mereka secara tidak sadar meniru ucapan, gerakan, keramahan, atau kebiasaan lain dari pengagum mereka. Masalah muncul ketika mereka meniru yang negatif daripada yang positif.

2. Kesiapan untuk meniru.

Kesiapsiagaan terjadi ketika orang mengalami berbagai krisis, rasa sakit sosial dan rasa sakit lainnya. Dari situ, orang mencari panutan atau pemimpin yang seluruh perilaku individu dan sosialnya ditiru.

3. Peniruan memiliki tujuan yang diketahui oleh si peniru.⁸

⁷Syaikh Ahmaf Farid, 2012. “*Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*”. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, h. 427-428.

2. Pengembangan Nilai Moral Agama Pada AUD

a. Pengertian Moral Agama

Secara etimologis, kata “moralitas” berasal dari kata Latin mos (jamak:

Moral) Makna yang disesuaikan atau diperbaiki. (Pratidarmanasiti, 1991) Dewey mengatakan moralitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral (Grinder, 1978). Magis Suseno 1987 mengatakan bahwa kata akhlak selalu mengacu pada kebaikan dan keburukan manusia, jadi bidang moral adalah bidang kehidupan dari sudut pandang kebaikan manusia.⁹

Religi berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu a dan gama. A mewakili kekacauan ei dan gamma. Maka ketika kedua suku kata ini digabungkan, agama dimaknai sebagai “tidak semrawut”. Artinya, agama adalah sistem yang mengatur segala aspek tatanan berfungsi sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. Dalam bahasa latin, agama disebut religere yang berarti memulihkan hubungan atau hubungan seseorang dengan Tuhan.

Rasulullah SAW mengatakan peran penting orang tua dalam mendidik anak yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

“Tidak ada anak yang lahir kecuali (fitrah) dari orang tuanya, hanya orang tuanya (lingkungan) yang menjadikannya Yahudi, Kristen atau majusi.”

⁸Junaidi Arsyad, 2017. “Metode Pendidikan Rasulullah”. Medan: Perdana Publishing, h. 248-250.

⁹Muhammad Yaumi, 2016. “Pendidikan Karakter”. Jakarta: Prenamedia Group, h. 24.

Hadits di atas menyatakan bahwa Pengaruh orang tua dan lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk peluang anak menjadi seorang muslim. Potensi alamiah anak tidak dapat diubah, tetapi dapat berkembang jika lingkungan mendukung perkembangannya. Hal ini tentunya sesuai dengan perintah agama, dimana anak-anak dididik oleh ustadz sejak dini.

b. Indikator Nilai Moral Agama

Adapun tingkat pencapaian perkembangan nilai moral agama pada anak usia 5-6 tahun antara lain:

1. Menenal agama yang dianut
2. Mengerjakan ibadah
3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, santun, hormat, sportif, dsb
4. Menjaga kebersihan diri dari lingkungan
5. Mengetahui hari besar agama
6. Menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan adat orang lain (toleransi).¹⁰

c. Pendidikan Agama Anak

Menurut Paloutzian (2016), orang tua dan lingkungan social memiliki peran untuk mengasah kehidupan dan rasa Bergama pada anak. Pendidikan yang tepat untuk mengoptimalkan agama anak dapat dilakukan dengan menyesuaikan karakter-karakter agama yang ada dalam diri anak, misalkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab mendidik agama anak ada pada orangtua. Pendidikan keagamaan pada anak, yang didalamnya terdapat aktivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan, menjadi tanggung jawab orang tua.

¹⁰ibid

2. Memberi teladan dengan mengajak. Pola mendidik anak yang efektif adalah dengan mengajak, bukan dengan memerintah. Mengajak yang disertai dengan perilaku baik akan meneguhkan peran orang tua sebagai teladan.
3. Mendongeng. Salah satu metode atau teknik pendidikan yang cocok untuk anak, terutama untuk memberikan pendidikan keagamaan pada anak.
4. Seni dialog dan komunikasi. Orang tua dan orang dewasa disekitar anak perlu memiliki kemampuan komunikasi dan seni dialog guna memenuhi rasa keheranan dan penuh Tanya dalam diri anak. Orang tua perlu membumikan agama agar dapat diterima dan dipahami oleh anak.
5. Pembiasaan doa dan ibadah. Metode pembiasaan doa dan ibadah dualkukan untuk menyesuaikan karakteristik religious anak yang masih verbalitas dan ritualitas.¹¹

Kesimpulan dari pendapat Selain itu, ada beberapa cara penerapan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu: tanggung jawab, memberikan teladan dengan mengajak, mendongeng, seni dialog dan komunikasi, serta pembiasaan doa dan ibadah. Dari kelima cara tersebut bahwa keteladanan termasuk cara yang paling ampuh atau efektif. Untuk itu, sebagai orang tua makhluk yang dekat dengan anak dan memiliki ikatan batin yang kuat untuk memberikan keteladanan yang baik untuk menjadikan anak yang dekat dan mentaati aturan agama.

d. Sifat Beragama Pada Anak

Keagamaan pada anak memiliki karakteristik yang dipengaruhi dengan tingkat perkembangan anak. Adapun sifat bergama pada anak, antara lain:

¹¹Ahmad Saifuddin, 2019. "*Psikologi Agama*". Jakarta Timur: Prenadamedia Group, h. 95-99.

1. Un-reflektif (tidak dalam). Anak menunjukkan sifat ini dengan menerima kebenaran ajaran agama secara tidak kritis, tidak terlalu dalam dan secukupnya. Mereka cukup puas dengan penjelasan.
2. Egosentris. Sifat ini dapat diamati pada anak-anak dengan pendidikan agama mementingkan diri sendiri.
3. Antropomorfik (menyamakan Tuhan dan manusia). Kualitas ini ditunjukkan oleh anak-anak yang memiliki pemahaman konsep ketuhanan.
4. Lisan dan ritual (kata dan ritual). Ciri ini terwujud pada anak yang cenderung menghafal kalimat-kalimat agama secara lisan dan melakukan perbuatan yang dilakukannya berdasarkan pengalaman sesuai dengan syarat yang diajarkan oleh orang tua atau guru.
5. Ditiru (meniru). Anak-anak menunjukkan sifat ini dengan meniru praktik keagamaan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua mereka.
6. Wonder (kagum). Kualitas ini ditunjukkan oleh anak-anak yang mengagumi keindahan luar ciptaan Tuhan, tetapi rasa hormatnya belum kritis dan kreatif. ¹²

Kesimpulan dari pendapat ahli di atas, bahwasanya agama dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik. Salah satu karakteristik di atas, yaitu anak memiliki sikap imitative atau meniru yang ada disekitarnya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral Agama

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral agama pada anak yaitu:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan tertentu

¹²Ibid, h. 92-93.

2. Keadaan social, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil
3. Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral
4. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak
5. Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.¹³

f. Tahapan Perkembangan Nilai Moral Agama

Piaget membagi dua tahap moral pada manusia yaitu:

1. Moralitas heterogen (tahap pertama). Tahap ini terjadi sebelum usia 7 atau 8 bulan. Keadilan dan aturan dipandang sebagai fitur dunia yang tidak dapat diubah di luar kendali manusia. Misalnya, anak-anak pada tahap ini mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja saat mencuri kue.
2. Moralitas otonom (tingkat kedua). Tahap ini terjadi pada anak usia 7-10 tahun. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan bahwa mereka sadar akan peraturan dan hukum buatan manusia, dan mengevaluasi suatu tindakan harus mempertimbangkan baik niat pelaku maupun konsekuensinya.¹⁴

Harm mengatakan terdapat 3 tingkatan dalam perkembangan agama pada anak-anak sebagai berikut:

1. Staf Fairly Tale (tingkat dongeng). Pada tahap ini anak usia 3 sampai 6 tahun, dimana imajinasi dan emosi sangat mempengaruhi konsep tentang Tuhan, anak dalam menanggapi agama tetap

¹³Novan Ardy Wiyani, 2014. *"Konsep Dasar PAUD"*. Yogyakarta: Gava Media, h. 132-133.

¹⁴Masganti Sit, 2017. *"Psikolog Perkembangan Anak Usia Dini"*. Depok, Kencana, h. 188.

menggunakan konsep fantasi yang terdapat dalam dongeng yang tidak masuk akal.

2. Fase realistis (tingkat kepercayaan). Tahap ini terjadi antara usia 7 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, pemikiran anak tentang Allah sebagai Bapa sebagai Pencipta berubah. Hubungan dengan Tuhan yang semula sebatas emosi, menjadi menggunakan nalar atau logika.¹⁵

Dari perspektif Harm di atas, kesimpulannya adalah bahwa orang tua sekolah dan guru sebagai pendidik harus pandai menstimulus tahapan perkembangan agama pada anak sesuai dengan usia anak. Dan tentunya menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. Karena proses membesarkan anak yang sangat sederhana patut dicontoh, namun begitu efektif karena mudah dipahami oleh anak.

g. Metode Penanaman Agama Pada Anak

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan jiwa religius pada anak usia dini. Berbagai cara tersebut dapat memudahkan orang tua atau pendidik untuk mengasah kecerdasan religius anaknya, misalnya:

1. Keteladanan

Menjadi panutan adalah salah satu cara yang paling penting dalam pengasuhan untuk memberikan keteladanan, ketika seorang anak kehilangan panutan pada pendidiknya, mereka merasa kehilangan sesuatu, sehingga nasihat dan sanksi yang diberikan tidak lagi masuk akal.

2. Pembiasaan

Indoktrinasi agama biasanya terjadi melalui pembiasaan perilaku dalam proses pembelajaran. Ilmu diperoleh melalui belajar,

¹⁵Ibid

sedangkan akhlak dan akhlak pokok diperoleh melalui pengamalan perilaku dan budi pekerti yang santun.

3. Saran

Nasehat adalah suatu kebajikan dalam agama, karena nasehat adalah tanda keberuntungan, nasehat harus digunakan untuk saling mengingatkan bahwa menurut ajaran syariat Islam, mereka selalu berada di jalan kebenaran.

4. Untuk menceritakan sebuah cerita

Oleh karena itu, imajinasi anak memainkan perannya sendiri dalam mengadopsi nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita yang diterimanya.

5. Menyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pengajaran nyata yang membuat anak senang dan gembira. Anak-anak makhluk kecil dengan sifat meniru mencoba mengulanginya setiap kali mereka mendengarnya.

6. Penghargaan

Jiwa religius anak usia dini dapat dikembangkan dengan pemberian hadiah/hadiah.¹⁶

3. Hakikat Anak Usia Dini (AUD)

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut UU Sisdiknas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dicapai dengan memberikan insentif pendidikan yang mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan pertumbuhan perkembangan fisik dan mental serta membantu anak menjadi sehat. siap melanjutkan pendidikannya.¹⁷

¹⁶Khadijah, (2016), Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini, *Jurnal Raudhah*, Volume IV, No.1, Juni.

¹⁷Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional (*UU RI No. 20 Tahun 2003*) dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003

Usia dini merupakan titik awal yang mendasar untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan usia emas yang menentukan masa depan dan juga merupakan masa kritis dalam kehidupan seseorang. Dengan bantuan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (nalar), anak secara bersamaan dipengaruhi oleh lingkungan dalam perkembangan selanjutnya. Hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

“Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) kecuali ia suci (secara alami). Kemudian orang tuanya menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau tukang sihir.” (H.R. Bukhari).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Santoso dalam buku Khadijah pada umumnya karakteristik anak pra sekolah yaitu:

1. Suka meniru
2. Ingin mencoba
3. Spontan
4. Jujur
5. Riang
6. Suka bermain
7. Ingin tahu (suka bertanya)
8. Banyak gerak
9. Suka menunjukkan akunya

10. Unik.¹⁸

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, antara lain:

1. Prioritaskan kebutuhan anak Anda .
2. Belajar melalui bermain
3. Lingkungan yang kondusif.
4. Blended learning dengan konsep melalui topik .
5. Mengembangkan berbagai keterampilan hidup (lifeskills).
6. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan materi pembelajaran yang telah disiapkan secara sadar oleh pendidik, guru dan orang tua.
7. 7. Dilaksanakan secara bertahap dan iteratif .¹⁹

4. Masa Pandemi Covid-19

a. Pengertian Covid-19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Covid-19 adalah penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh jenis baru sindrom pernafasan akut yang parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2), yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019, dan kemudian menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia. negara dunia

¹⁸Khadijah, 2016. "*Pendidikan Prasekolah*". Medan: Perdana Publishing, h. 8.

¹⁹Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 8, No.1, Maret 2016.

menyebabkan pandemi global. Covid-19 dapat menimbulkan gejala penyakit saluran pernapasan akut pada manusia, seperti demam di atas 38 derajat, batuk, dan sesak napas. Selain itu, bisa disertai lemas, nyeri otot, dan diare.

Covid-19 dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui kontak dekat dan droplet (semburan cairan akibat bersin dan batuk), bukan melalui udara. Bentuk Covid-19 di bawah mikroskop elektron (cairan pernapasan/lampu tenggorokan) dan bentuk Covid-19 digambar ulang sebagai virus dengan mahkota.²⁰

b. Sejarah Covid-19

Pada 31 Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerima informasi tentang kasus pneumonia di kota Wuhan di provinsi China. Pada 7 Januari 2020, otoritas China mengonfirmasi bahwa mereka telah mengidentifikasi virus baru, yaitu virus corona, keluarga virus influenza yang mirip dengan virus SARS dan MERS, yang telah mengonfirmasi lebih dari 2.000 kasus virus tersebut. telah dilaporkan di Cina, termasuk di luar provinsi Hubei.²¹

Ketiga wabah ini memiliki virus yang sangat berbahaya dan mematikan serta memiliki kecepatan infeksi yang berbeda dalam

²⁰Telaumbanua,D. 2012. Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia, *QALAMUNA:Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 59-70.

²¹Yuliana, *Corona virus diseases (Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur*, Volume 2 No. 1 February 2020.

menjangkit korban. Coronavirus memakan korban jiwa lebih kurang sebanyak 772.296 manusia per 18 Agustus 2020. Dan pada sekarang untuk menanggulangi coronavirus Pemerintah mengharuskan masyarakat untuk melakukan vaksin antivirus.

c. Sistem Pembelajaran Pada Masa Covid-19

Kebijakan pemerintah adalah menerapkan social distancing untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, termasuk menutup program pendidikan di seluruh dunia. Menutup sekolah adalah cara paling efektif untuk meminimalkan penyebaran wabah di kalangan anak-anak. Solusi pemerintah adalah menerapkan proses pembelajaran secara daring atau online dengan fasilitas pendukung pembelajaran.

Di masa pandemi Covid-19, orang tua juga berperan dalam pembelajaran di rumah atau daring dengan membantu anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran daring menggunakan infrastruktur berbagai ruang obrolan seperti aplikasi WhatsApp, Google Classroom dan saluran televisi TVRI yang menyiarkan program pendidikan kepada anak negeri sesuai kurikulum di Indonesia.

F. Penelitian Yang Relevan

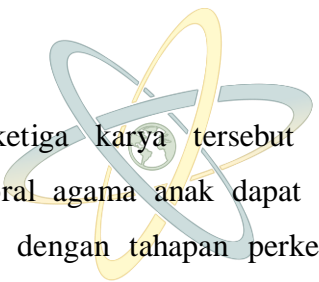
Menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan terbukti dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul peneliti dari jurnal pendidikan yaitu:

1. Penelitian IFTK UINSU oleh Halimah, Rustam dan Zulfahmi tentang Penerapan Metode Adat dalam Memajukan Moralitas Keagamaan pada Kelompok B AUD di RA An Najwan, Desa Kebun Balok, Kabupaten Langkat Vol 07 No 02 Tahun 2019. Hasil penelitian ini bahwa menunjukkan bahwa perkembangan akhlak beragama kelompok RA an-Najwani B pada PAUD metode adat cukup baik. Hal ini terlihat

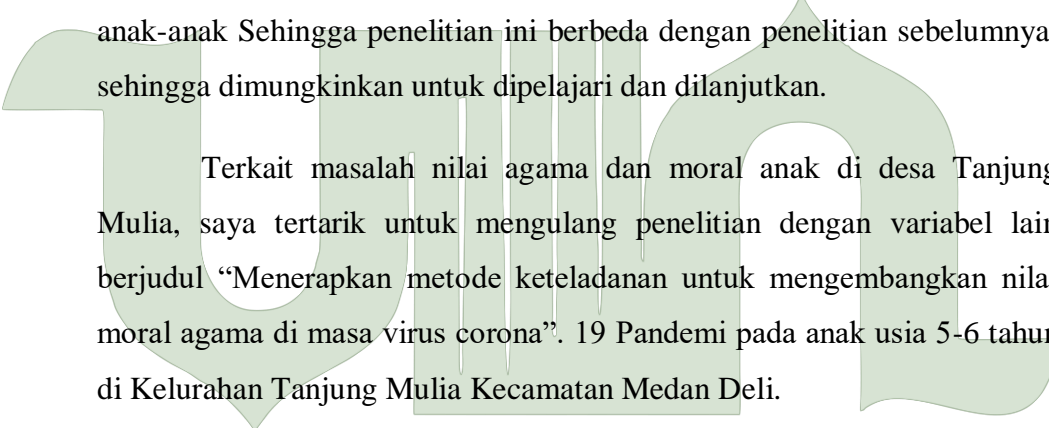
pada kemampuan anak menerapkan muatan teori nilai-nilai agama, misalnya: B. Senyum, sapa, sapa, percaya diri, menjenguk teman sakit, tanggung jawab, percaya diri dan berani, sabar menunggu, semangat beribadah, kreatif, peduli, kooperatif, mau membantu dan berbagi. Persamaan penelitian peneliti ini dengan penelitian saya adalah pengembangan moralitas agama, namun penelitian ini menggunakan metode kebiasaan, sedangkan penelitian saya menggunakan metode pilot.

2. Kajian oleh Latifah Nurul Safitri dan Hafidz Aziz, “Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Mendongeng Anak”, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume 4 no. 1.3.2019. Dalam jurnal ini, bahwa dengan menggunakan metode cerita dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian para ilmuwan yang termasuk dalam kategori I-cycle, yaitu. B. (45,83) berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II muncul kelas berkembang sangat baik (66, 66). Dalam penelitian ini nilai moral agama anak dinaikkan melalui metode keteladanan, sedangkan dalam penelitian saya melalui metode keteladanan.
3. Kajian yang dilakukan oleh Fitriyah IAIN Madura tentang penerapan perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode model di TK Al-Muhsin, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 01 No. Jan 6, 2019. Dalam buku harian ini, metode yang dapat diteladani adalah dengan menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari dengan contoh, guru mengamalkan doa Duha, mengajak siswa untuk berpartisipasi, sopan terhadap perkataan dan tindakan orang tua, dan meminta maaf ketika mereka . membuat kesalahan, mengucapkan terima kasih. Cinta menyapa ketika Anda meminta bantuan dan berjabat tangan selama pertemuan. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai moral agama anak, bedanya peneliti

melakukan penelitian di sekitar rumah dan anak usia 5-6 tahun, sedangkan jurnal ini melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Al-Muhsi. . dan untuk anak usia 4-5 tahun



Dari hasil ketiga karya tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral agama anak dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan agama anak dan tentunya dapat digunakan untuk perkembangan. agama nilai moral. Pada anak-anak Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga dimungkinkan untuk dipelajari dan dilanjutkan.



Terkait masalah nilai agama dan moral anak di desa Tanjung Mulia, saya tertarik untuk mengulang penelitian dengan variabel lain berjudul “Menerapkan metode keteladanan untuk mengembangkan nilai moral agama di masa virus corona”. 19 Pandemi pada anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN